



DINAMIKA KEHIDUPAN ISTRI PRAJURIT TNI AD YANG TINGGAL DI ASRAMA MILITER (Perspektif Feminis)

Oleh:

Nihayatun Adawiyah dan Sri Kusyuniati

Program Studi Kajian Gender, Sekolah Kajian Strategik & Global
Universitas Indonesia

Jl. Salemba Raya No. 4 Jakarta Pusat, Indonesia
niahakim@gmail.com & srikusyuniati@gmail.com

Proses Review 17 Agustus-10 September, Dinyatakan Lolos 15 September

Abstract

This article aims to describe the experience of women as wives of the Indonesian Army, especially those living in military dormitories in Indonesia. This article uses earlier research to study the experience of women as wives of the Indonesian Army with various dynamics of life in the military dormitory, also their role in the organization of Persit Kartika Chandra Kirana (KCK) as an association of the Indonesian Army's wives. This article uses qualitative method with a descriptive approach. This article applies the idea of social construction by the existentialist feminist Simone de Beauvoir in looking at women's complication as wives of the Indonesian Army. In addition, a feminist anthropology Henrietta Moore's theory also looks at the relationship between women, women's associations, and the state that is relevant to the condition of the wives of the Indonesian Army who are members of the Persit KCK as an extra structural civilian organization of the TNI AD whose roles and functions are also influenced by the TNI AD institution. Accordingly, we found that women as wives of the TNI AD members have complex experiences due to the multiple roles they perceive as individuals, wives and mothers as well as members of Persit KCK, especially for those who live in military dormitories with varied rules and limitations.

Keywords: *Army's Wives, Women and the State, Women's Organization*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan pengalaman perempuan sebagai istri prajurit TNI AD, khususnya yang tinggal di asrama militer di Indonesia. Artikel ini menggunakan penelitian terdahulu untuk mengkaji mengenai pengalaman perempuan sebagai istri prajurit TNI AD dengan berbagai dinamika kehidupan di lingkungan asrama militer, serta bagaimana kiprahnya di dalam organisasi Persit Kartika Chandra Kirana (KCK) sebagai wadah berkumpulnya para istri prajurit

TNI AD. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tulisan ini menerapkan gagasan tentang konstruksi sosial oleh feminis eksistensialis Simone de Beauvoir dalam melihat permasalahan perempuan sebagai istri prajurit TNI AD. Selain itu, teori antropologi feminis Henrietta Moore juga melihat hubungan antara perempuan, asosiasi perempuan dan negara yang relevan dengan kondisi istri prajurit TNI AD yang tergabung di dalam organisasi Persit KCK sebagai organisasi sipil ekstra struktural TNI AD yang peran dan fungsinya turut dipengaruhi oleh institusi TNI AD. Adapun hasil dari penelusuran penelitian terdahulu ini didapati bahwa perempuan sebagai istri prajurit TNI AD memiliki pengalaman yang kompleks disebabkan oleh multi peran yang dirasakan sebagai individu, istri dan ibu sekaligus sebagai anggota Persit KCK, terutama bagi mereka yang tinggal di asrama militer dengan berbagai aturan dan keterbatasannya.

Kata kunci: Istri Prajurit, Perempuan dan Negara, Organisasi Perempuan

PENDAHULUAN

Tulisan ini merupakan temuan hasil penelitian tentang perempuan sebagai istri prajurit TNI AD yang tinggal di lingkungan asrama militer di Indonesia. Secara khusus saya akan mengelaborasi dinamika perempuan istri prajurit TNI AD sebagai seorang individu, sebagai istri dan atau ibu rumah tangga sekaligus sebagai anggota organisasi Persatuan Istri Prajurit Kartika Chandra Kirana (Persit KCK). Siapapun yang menikah dengan prajurit TNI AD akan secara otomatis menjadi bagian dari Persit KCK yang secara fungsional akan dipimpin oleh istri Kepala Staf Angkatan Darat (Kasad) yang tengah menjabat (Persit KCK Pusat, 2020).

Dalam tulisan ini, kehidupan subjek para perempuan sangat berpengaruh terhadap dirinya, terhadap sikap hidup, terhadap penampilannya yang juga memengaruhi kehidupan suami dan anggota keluarganya. Selain itu, multi beban para anggota Persit KCK, masalah pembagian waktu antara organisasi dan keluarga juga termasuk ke dalam dinamika kehidupan yang melekat pada anggota Persit KCK (Widiastuti, 2002). Dengan begitu, dapat dilihat kehidupan perempuan dalam berbagai peran di asrama dengan segala keterbatasannya.

TNI AD yang ditugaskan dalam struktur TNI AD umumnya tinggal di perumahan-perumahan atau biasa disebut asrama yang dibangun oleh TNI AD untuk para anggota dan keluarganya. Kondisi asrama TNI AD umumnya sangat

sederhana, bahkan ada yang masih tinggal perumahan petak-petak kecil secara berdempetan antara rumah satu dan lainnya (Sukowati, 2002). Dalam hal ini, pengalaman istri prajurit TNI yang tinggal di asrama akan berbeda dengan pengalaman istri prajurit TNI AD yang tinggal di luar asrama. Kekayaan pengalaman para istri prajurit TNI AD yang tinggal di asrama tidak hanya tentang keorganisasian, akan tetapi juga bagaimana pengalaman menjalani hidup berdampingan dengan berbagai kegiatan, aktivitas serta peraturan dan kebijakan yang diberlakukan.

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan lebih banyak mengungkapkan permasalahan dari kacamata masyarakat sipil, bukan dari internal anggota atau orang-orang yang berada dalam lingkungan TNI AD. Sehingga, fokus yang diangkat juga lebih banyak pada permasalahan yang tampak di permukaan atau yang selama ini sudah banyak diketahui masyarakat luas, seperti tentang pengalaman istri prajurit yang ditinggal suaminya bertugas (Damayanti, 2016; Yusnita, 2018), serta bagaimana relasi antara ia dan suami serta keluarga (Christianti, 2012). Selain itu, terdapat sebagian penelitian yang juga memfokuskan tentang organisasi Persit KCK yang kemudian dihubungkan dengan kontribusi istri prajurit TNI AD di dalam organisasi tersebut (Erika, 2019; Sukowati, 2002; Widiastuti, 2002).

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk melengkapi kajian-kajian yang telah dilakukan

sebelumnya mengenai dinamika kehidupan istri prajurit TNI AD. Tulisan ini akan menggunakan kacamata feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir dalam melihat permasalahan yang terjadi pada perempuan sebagai individu serta seorang istri dan atau ibu yang hidup dalam dunia militer. Teori konstruksi sosial yang digagas oleh Simone de Beauvoir menjelaskan bahwa perempuan tidak membangun dirinya sendiri, melainkan perempuan dikonstruksi oleh struktur dan lembaga laki-laki (Beauvoir, 2010; Tong, 1988). Selain itu, teori antropolog Henrietta Moore mengenai asosiasi perempuan juga digunakan untuk menggambarkan bagaimana peran Persit KCK sebagai organisasi para istri prajurit TNI AD. Dalam hal ini, Moore menjelaskan bagaimana peran organisasi perempuan dalam membela kepentingan negara dibuktikan oleh eksistensi perkumpulan atau organisasi perempuan nasional (Moore, 1988).

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif untuk menelusuri pengalaman perempuan dan mengungkapkan kondisi yang sebenarnya terjadi. Pendekatan kualitatif menurut Neuman (2016) dapat menangkap aspek dalam dunia sosial yang sulit ditangkap melalui angka sehingga sangat peka dalam menggambarkan realitas yang ada. Tulisan ini merupakan tipe penelitian eksplorasi yang menurut Neuman merupakan penelitian yang tujuan utamanya adalah untuk menyelidiki persoalan atau fenomena yang sedikit sekali dipahami dan mengembangkan gagasan awal mengenai hal tersebut dan beranjak kepada penyempurnaan pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Selain itu menurut Bryman (2012) penelitian kualitatif merupakan strategi penelitian yang biasanya menekankan pada kata-kata daripada kuantitatif dalam pengumpulan data. Maka, dalam penelitian ini saya akan mencoba menelusuri pengalaman anggota Persit KCK di asrama TNI AD yang sejauh ini masih sulit dijangkau dengan menggunakan perspektif feminis. Sepakat dengan Bryman, saya menekankan pada narasi eksplorasi melalui deskripsi dan kata-kata dibandingkan dengan kuantitatif dalam proses pengumpulan datanya.

Saya melakukan studi kepustakaan yang ditunjang oleh data riset penelitian-penelitian sebelumnya baik yang berasal dari buku-buku, tesis, disertasi serta jurnal-jurnal yang mencirikan bahwa penulisan ini bersifat kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perempuan sebagai Seorang Individu: Aktualisasi Diri

Dalam diskursus perempuan dalam kehidupan Persit KCK, terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan baik dalam bentuk tesis maupun jurnal-jurnal nasional. Pada penelitian internasional, kami tidak mendapatkan penelitian khusus mengenai Persit KCK atau organisasi istri prajurit yang ada di negara lain. Berdasarkan pengamatan kami, sejatinya Indonesia memiliki kelebihan dibandingkan dengan negara lain. Dalam hal ini, eksistensi organisasi istri TNI di Indonesia mendapatkan legalisasi, terstruktur dan dapat diterima di masyarakat (Sukowati, 2002; Widiastuti, 2002).

Perempuan sebagai individu sejatinya memiliki harapan, asa dan cita-cita baik yang berupa keinginan untuk mengembangkan diri ataupun keinginan untuk memenuhi tuntutan diri sendiri, keluarga atau kebutuhan sosialnya (Widiastuti, 2002). Namun, berdasarkan penelitian terdahulu, tidak seluruh istri prajurit terutama yang tinggal di dalam lingkungan asrama memiliki kesempatan untuk mewujudkan asa dan cita-cita mereka. Dalam hal ini, aturan, kebijakan dan batasan-batasan yang terdapat di asrama mengharuskan mereka untuk memilih antara pengabdian dan mengaktualisasikan diri. Dimulai dari awal menikahpun, calon istri prajurit harus melalui rangkaian pemeriksaan baik mental maupun fisik dari kesatuan tempat suami bertugas (Widiastuti, 2002). Bagi istri prajurit yang harus tinggal di asrama, mereka dituntut untuk dapat beradaptasi secara cepat di dalam lingkungan asrama, terutama dalam relasi dengan junior maupun senior di dalam organisasi Persit KCK (Christanti, 2012; Widiastuti, 2002).

Sejatinya, perempuan istri prajurit dapat mengaktualisasikan dirinya melalui Persit KCK

sebagai wadah berkumpulnya seluruh istri prajurit. Seluruh anggota Persit KCK dapat mengembangkan dirinya, menjadi kreatif, bersosialisasi, bertindak secara konseptual serta bertanggung jawab (Chotimah & Hadi, 2011). Aktualisasi diri sangatlah penting bagi ibu-ibu Persit karena dengan mengaktualisasikan diri, mereka dapat memberi nilai positif bagi dirinya sendiri, bagi karier suami, maupun bagi organisasi dan masyarakat. Aktualisasi diri bagi anggota Persit KCK diwujudkan dalam kegiatan berorganisasi seperti menjalankan program-program kegiatan yang ada dalam berbagai seksi. Di dalam organisasi Persit KCK, selain Ketua dan Wakil Ketua, pengurus Persit disusun berdasarkan bidang-bidang Rencana Kerja (Renja) Persit KCK yang terdiri dari lima bidang yaitu Seksi Organisasi, Seksi Ekonomi, Seksi Kebudayaan, Seksi Sosial, Sekretaris dan Bendahara. Dalam hal ini, beberapa kegiatan Persit KCK di asrama nyatanya juga sedikit banyak bermanfaat bagi anggota Persit yang memiliki hobi dan kegemaran sesuai dengan kegiatan di dalam program Persit KCK. Seperti bidang kebudayaan yang menjadi tempat bagi anggota Persit untuk mengaktualisasikan diri melalui kegiatan seni ataupun olahraga, yang berlaku bagi senior maupun junior. Dengan begitu, organisasi Persit KCK dapat menjadi wadah bagi para anggotanya yang memiliki kemampuan, keahlian, kecakapan, keterampilan maupun ketertarikan dalam bidang sosial untuk diwujudkan dan ditampilkan di dalam organisasi Persit. Dengan mengaktualisasi diri, ibu-ibu Persit tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga yang selalu mendampingi suami, tetapi juga dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya, menyalurkan hobinya, kreativitasnya, serta menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilannya dalam organisasi Persit KCK (Chotimah & Hadi, 2011).

Namun, perempuan yang baru bergabung di dalam organisasi Persit KCK dan harus tinggal di asrama merasakan jauh dari keluarga karena adanya perubahan yang terjadi. Ketidaknyamanan akan dirasakan ketika terbentuknya keluarga baru, harus hidup dalam segala batasan dan aturan di dalam asrama, terlebih mempunyai sedikit teman di lingkungan asrama (Yusnita, 2018). Kesepian emosional

yang dirasakan berupa perasaan putus asa, depresi dan kebosanan. Perasaan tersebut muncul karena tidak dimilikinya hubungan yang mendalam dengan orang lain (Yusnita, 2018). Terlebih, hubungan yang harus dibangun masih dalam tatanan hierarki antara junior dan senior yang menuntut perempuan untuk adaptif, bahkan ada yang merasa tidak dapat menjadi diri sendiri (Widiastuti, 2002). Dalam hal ini, peran dan posisi Persit KCK akan dirasakan berbeda bagi setiap anggotanya. Istri seorang Perwira, Bintara maupun Tamtama akan merasakan pengalaman yang berbeda dalam menjalani kehidupan di dalam organisasi. Dalam hal ini, istri Perwira akan secara otomatis masuk sebagai pengurus Persit dan mendapat keistimewaan dibanding dengan istri Bintara dan Tamtama. Sebagaimana hierarki militer di dalam kehidupan prajurit Perwira, istri Perwira secara umum mendapatkan status sosial yang lebih tinggi dibandingkan istri prajurit Bintara atau Tamtama. Kondisi tersebut disebabkan karena status kepangkatan suami sebagai prajurit yang sangat memengaruhi status istri di dalam lingkungan militer. Kendati begitu, istri Perwira yang berstatus sebagai junior tetap tidak memiliki otoritas penuh dalam organisasi bahkan pada dirinya sendiri. Tidak jarang anggota Persit mendapatkan teguran dari Ketua Persit yang merupakan istri dari Komandan satuan. Perihal tersebut disebabkan oleh adanya aturan, kebijakan dan batasan-batasan di dalam asrama yang harus ditaati oleh seluruh istri prajurit (Widiastuti, 2002; Yunita, 2018). Teguran yang sifatnya tidak substansif membuat mereka merasa tidak nyaman dan cenderung menghindari dari pengawasan ibu ketua Persit KCK di satuan mereka (Erika, 2019).

Kondisi-kondisi tersebut turut berperan dalam membatasi ruang gerak perempuan untuk mengaktualisasikan dirinya. Bahkan ada yang menyatakan bahwa kehidupan Persit KCK merupakan kehidupan yang *soro* yang berarti sengsara atau menderita. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu subjek pada salah satu penelitian terdahulu:

“..saya ndak menyesal dengan kehidupan menjadi ibu Persit, kehidupan ibu Persit itu sama dengan masa muda saya jadi

saya sudah terbiasa dengan soro intinya, jadi saya ndak begitu kaget" (dalam Damayanti, 2019)

Tanpa disadari, kondisi tersebut merupakan tekanan yang dirasakan oleh perempuan namun tidak dapat mereka ungkapkan demi menjaga nama baik dan karir suami. Seperti yang disampaikan oleh Simone de Beauvoir bahwa setiap laki-laki selalu dalam pencarian akan perempuan ideal, yaitu perempuan yang dipuja laki-laki adalah perempuan yang percaya bahwa adalah tugas mereka untuk mengorbankan diri agar menyelamatkan laki-laki (Beauvoir, 2010; Tong, 1988). Dalam hal ini, seluruh istri prajurit diyakinkan bahwa pengabdian dan kontribusi di dalam organisasi Persit KCK adalah demi menjaga citra suami, TNI serta bangsa dan negara secara umum. Artinya, kepatuhan akan aturan di dalam asrama serta partisipasi aktif pada kegiatan di dalam organisasi Persit KCK adalah perihal yang sangat krusial. Walaupun dalam kondisi tertentu, perempuan harus mengesampingkan ego dan kepentingannya demi menjaga dan menyelamatkan karir suami (Sukowati 2002; Widiastuti 2002).

B. Perempuan sebagai Istri dan Ibu

Tekanan kehidupan militer secara tidak langsung dapat menyebabkan terjadinya masalah mental atau psikologis pada keluarga prajurit (Damayanti, 2018). Istri prajurit kemungkinan mengalami dampak tidak menyenangkan yang dapat menyebabkan stres karena multi beban yang diemban sebagai istri, ibu sekaligus anggota Persit KCK (Damayanti, 2019). Seorang istri prajurit kebanyakan sudah siap menghadapi setiap konsekuensi dari penugasan bahkan kemungkinan terburuk sekalipun, karena mereka terbukti dapat bertahan dalam situasi yang sangat sulit. Seorang istri prajurit, mau tidak mau, suka tidak suka akan secara otomatis menjadi bagian dan Persit KCK (Sukowati, 2002; Widiastuti, 2002). Seorang istri prajurit diharapkan memiliki ketahanan terhadap permasalahan yang dialami, mengingat kehadiran dan peran istri sangat besar untuk keberhasilan suami mereka. Seorang istri prajurit diibaratkan sebagai pertahanan, yang turut berperan dalam

keberhasilan tugas, karena dukungan yang telah diberikan kepada suami, baik secara moral maupun material (Damayanti, 2019).

Dinamika kehidupan di asrama militer yang dialami oleh istri prajurit bersama dengan keluarganya merupakan tantangan yang cukup berat untuk dilalui. Para istri prajurit merasakan kesulitan saat harus hidup berdampingan di asrama dan bertanggung jawab penuh terhadap anak-anak, keluarga bahkan organisasi Persit bagi pengurus Persit KCK. Lebih lagi, seluruh istri prajurit di dalam lingkungan asrama sudah barang tentu berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Dinamika kehidupan yang dirasakan oleh istri prajurit sekaligus sebagai ibu sangatlah beragam. Istri prajurit yang memiliki anak cenderung mendapatkan kesulitan saat harus mengikuti kegiatan Persit KCK, sementara sedang hamil atau mungkin memiliki anak yang masih kecil. Sehingga, seringkali mereka harus menitipkan anak kepada tetangga atau mendatangkan keluarganya terutama jika jarak tempat tinggal keluarga tidak begitu jauh. Sehingga, mau tidak mau, seorang istri dan ibu harus mampu bersosialisasi dengan baik antar tetangga, baik junior maupun senior dengan aturan dan batasan-batasannya. Dalam hal ini, tidak mudah bagi ibu-ibu anggota Persit KCK untuk mendapatkan izin absen dalam setiap kegiatan organisasi, terutama bagi seorang istri Perwira yang mengemban tugas sebagai pengurus (Widiastuti, 2002). Karena bagaimanapun, istri prajurit diarahkan untuk siap menjalankan tugas dan fungsi untuk mengurus rumah tangga serta menjalankan fungsi pengasuhan.

Permasalahan yang kami sebutkan di atas mungkin merupakan permasalahan perempuan sebagai ibu pada umumnya. Pembedanya yaitu terletak pada status dan kondisi lingkungan yang justru sangat memengaruhi daya tahan seorang ibu. Namun, di sisi lain, terdapat permasalahan pelik yang membebani para istri prajurit yang tinggal di asrama. Masalah itu yaitu jika mereka harus ditinggal oleh suami bertugas dalam kurun waktu tertentu. Dalam kondisi tersebut, di lingkungan asrama, para istri harus dapat menjadi ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya (Damayanti, 2019). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika terdapat

banyak penelitian terdahulu yang mengkaji permasalahan tersebut. Para istri prajurit mengalami kesepian secara sosial dan emosional dan faktor yang menjadi penyebab kesepian adalah jauh dari suami, keluarga dan lingkungan yang kurang baik (Yusnita, 2018). Sehingga, istri prajurit sebelum, selama, dan setelah ditempatkan berada dalam keadaan transisi dan rentan (Marnocha, 2012)

Sudah menjadi rahasia umum bahwa istri prajurit harus menjaga komitmen yang sudah mereka sepakati sebelum menikah yaitu siap ditinggalkan atau meninggalkan, serta bersedia menunggu suami hingga pulang ke asrama. Suami dan istri wajib menjaga perjanjian yang menjadi ikatan dalam pernikahan mereka dan tidak akan menyesali pernikahan maupun berpaling ketika suami sedang bertugas (Yusnita, 2018). Perihal itu yang senantiasa digaungkan sebagai perwujudan sifat dan watak seorang anggota Persit KCK. Predikat “kuat dan tangguh” yang disematkan kepada para istri prajurit pun seakan senantiasa menggaung sehingga perempuan dituntut untuk menjadi kuat dalam segala kondisi. Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir bahwa opresi terhadap perempuan juga terjadi dalam bentuk bahasa yang “seolah-olah” menghargai perempuan. Misalnya, sebutan “Perempuan yang baik”, “Perempuan yang Feminin” atau predikat dengan konotasi positif lainnya, dimaksudkan untuk menyebut perempuan yang patuh. Kondisi-kondisi tersebut sudah barang tentu membuat perempuan tersubordinasi dan menjadi inferior (Beauvoir, 2010; Tong, 1988).

Relevan dengan teori Beauvoir tersebut, secara umum Persit KCK memiliki sifat dan watak suci, setia, ikhlas, rela, bijaksana, cendikia, berani serta bertanggung jawab (Persit KCK Pusat, 2020). Amplifikasi atas sifat dan watak tersebut serta panggaungan akan “ketangguhan” istri prajurit seakan menjadi hal yang istimewa dan tidak biasa. Padahal sejatinya, predikat tersebut menjadi suatu indikasi adanya multi beban. Dalam hal ini, istri prajurit harus bertanggung jawab untuk merawat diri sendiri, suami dan keluarga serta organisasi, di luar dari tanggung jawab perempuan di ranah publik. Kondisi tersebut merupakan beban tersendiri

bagi perempuan anggota Persit KCK, terutama yang tinggal di asrama (Widiawati, 2002).

Dalam hal ini, faktor-faktor yang dapat membuat pernikahan mereka bertahan dalam berbagai dinamika tersebut yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu yang memengaruhi seperti yang diharapkan di awal pernikahan, yaitu berlaku baik terhadap pasangan, saling percaya satu sama lain, menjaga komunikasi yang baik antara suami dan istri, mengalah terhadap pasangan ketika ada masalah, bermusyawarah dalam mengambil keputusan, sabar, ikhlas, memperhatikan pendidikan anak, dan saling bercanda. Faktor eksternal yaitu hubungan dengan keluarga, dengan teman-teman dan lingkungan asrama (Yusnita, 2018). Faktor internal sejatinya merupakan rumus bagi relasi suami istri pada umumnya, namun tidak untuk faktor eksternal. Dalam hal ini, lingkungan asrama yang nyaman, kondusif dengan relasi yang baik antar tetangga, senior dan junior akan mendatangkan keuntungan tersendiri bagi istri prajurit. Karena, ditinggal suami bertugas merupakan proses yang luar biasa bagi istri. Sebabnya adalah, istri harus berhadapan dengan kesepian, kehilangan dukungan emosional, tekanan perpisahan yang luas, pergeseran tanggung jawab, potensi kesulitan dalam berurusan dengan anak-anak, kendala keuangan, dan gangguan terus-menerus dalam keluarga. Selama penugasan suami, istri mengalami berbagai emosi, termasuk kesedihan, ketidakberdayaan, menangis, kecemasan, depresi, putus asa, rasa bersalah, harga diri rendah, kemarahan, intoleransi untuk anak-anak mereka, takut perselingkuhan suami mereka dll. Istri dan anggota keluarga mungkin juga merasa kesepian, gelisah, dan takut akan keselamatan suami di tengah multi beban yang masih harus terus diemban (Marnocha, 2012).

C. Perempuan Sebagai Anggota Persit KCK

Persit KCK merupakan organisasi yang berasaskan Pancasila dan Undang-Undang yang beranggotakan seluruh istri para prajurit TNI AD di seluruh Indonesia. Siapapun yang menikah dengan prajurit TNI AD, maka akan secara otomatis menjadi bagian dari Persit KCK yang secara fungsional akan dipimpin oleh istri

Kepala Staf Angkatan Darat (Kasad) yang tengah menjabat (Persit KCK Pusat, 2020).

Petunjuk Pelaksanaan keorganisasian Persit KCK terangkum dalam buku Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) sebagai pedoman yang tidak hanya wajib diamini oleh seluruh anggota Persit KCK, akan tetapi juga harus dihayati dan diaplikasikan melalui tindak tanduk perempuan anggota Persit baik sebagai istri maupun ibu. Kondisi tersebut menunjukkan adanya konstruksi sosial yang diimplementasikan oleh Persit KCK. Dalam hal ini, Anggaran Dasar Persit KCK memuat segala informasi mengenai organisasi mulai dari nama, tujuan, tugas pokok serta rencana kerja dan anggaran. Sedangkan Anggaran Rumah Tangga mengatur tentang keanggotaan, hak dan kewajiban anggota, tanggung jawab dlsb. Meskipun berstatus sebagai istri prajurit, Persit KCK tetap termasuk dalam masyarakat sipil dengan hak-hak sipil, namun tetap harus memprioritaskan kewajibannya untuk menjunjung tinggi sikap dan kehormatan prajurit (Persit KCK Pusat, 2020).

Sejauh ini, Persit KCK masih cukup kentara dengan nilai-nilai “komando” sebagaimana Persit KCK tidak dapat dipisahkan dari TNI AD. Seperti yang tertuang dalam Tugas Pokok Persit KCK nomor 2, yaitu:

“Membantu Kepala Staf TNI Angkatan Darat dalam pembinaan istri prajurit dan keluarganya khususnya di bidang mental, fisik, kesejahteraan dan moril sehingga dapat berpengaruh terhadap keberhasilan tugas prajurit” (Persit KCK Pusat, 2020).

Berangkat dari Tugas Pokok Persit KCK yang tertuang di atas, Persit KCK merupakan refleksi dari suami. Tindak-tanduk anggota Persit tidak hanya membawa citra sebagai diri perempuan secara pribadi, akan tetapi bagaimana perempuan merepresentasikan dirinya, suaminya, organisasi bahkan bangsa dan negara. Relevan dengan teori yang dikemukakan oleh antropolog Henrietta Moore bahwa intervensi negara terhadap kesejahteraan sosial bekerja untuk mendefinisikan perempuan dan kegiatannya dalam organisasi yang kerap didukung oleh negara (Moore, 1988).

Sehubungan dengan organisasi formal tersebut, seorang antropolog Patricia Caplan telah membuat studi tentang organisasi kesejahteraan perempuan di Madras, India. Dari penelitian tersebut didapati adanya struktur internal semua organisasi formal yang sangat birokratis dan hierarkis (Moore, 1988). Sebagaimana petunjuk pelaksanaan institusi TNI AD, Persit KCK juga memiliki petunjuk pelaksanaan organisasi yang terstruktur dan sistematis namun tetap pada binaan TNI AD (Persit KCK Pusat, 2020).

Selanjutnya, berdasarkan penelusuran literatur, dinamika yang dirasakan oleh istri prajurit yang tinggal di asrama memiliki kompleksitas yang lebih berat dibandingkan dengan para istri yang tinggal di luar asrama (Marnocha, 2012; Yusnita, 2018). Di dalam lingkungan asrama, para anggota harus hidup berdampingan satu dinding serta menuntut mereka untuk senantiasa berinteraksi dan bersosialisasi. Dalam hal ini, istri prajurit yang turut tinggal di asrama terutama istri Perwira¹, umumnya mengemban tugas sebagai pengurus Persit KCK yang harus aktif dan berkontribusi dalam berbagai kegiatan organisasi (Sukowati, 2002). Dalam fenomena yang ada, pangkat suami menentukan pula jabatan istri dalam keanggotaan Persit. Artinya, bila suami berpangkat tinggi, biasanya jabatan istri di dalam kepengurusan Persit KCK juga tinggi (Widiastuti, 2002). Seperti contoh, istri seorang komandan Batalyon secara otomatis akan menjadi ketua Persit KCK di satuan tersebut. Apabila istri prajurit yang mempunyai suami berpangkat rendah, maka jabatannya dalam Persit juga rendah. Di samping itu, seorang istri prajurit diwajibkan tahu bagaimana menempatkan diri sesuai dengan pangkat dan jabatan suami (Chotimah & Hadi, 2011; Sukowati, 2002; Widiastuti, 2002).

Kondisi tersebut relevan dengan apa yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir bahwa:

“tragedi dari peran perempuan itu adalah bahwa kesemuanya bukanlah konstruksi perempuan itu sendiri. Karena perempuan bukanlah pembangun dirinya sendiri,

¹ Jenjang kepangkatan tertinggi dalam militer di atas Bintara dan Tamtama

perempuan kemudian diumpankan untuk mendapatkan persetujuan dari dunia maskulin dalam masyarakat produktif. Baginya, perempuan dikonstruksi oleh laki-laki, melalui struktur dan lembaga laki-laki” (Beauvoir, 2010; Tong, 1988).

Mengacu pada pemikiran Beauvoir tersebut, dalam tubuh militer di manapun, tidak terkecuali di Indonesia, hierarki berdasarkan kepangkatan sangat ketat dan cenderung membentuk suatu masyarakat yang tertutup. Penerapan sistem hierarki tersebut turut berpengaruh pada Persit KCK yang dalam kepengurusannya lebih mengutamakan istri Perwira (Widiastuti, 2002). Dalam kegiatan yang dilakukan dalam organisasi Persit KCK, istri seorang Perwira mempunyai kesibukan dan kesempatan yang lebih besar daripada istri seorang Bintara dan Tamtama. Hal ini disebabkan istri seorang Perwira lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan di Persit KCK dan lebih berpengaruh dalam organisasinya, karena suami mereka dicetak untuk menjadi seorang pemimpin (Chotimah & Hadi, 2011; Widiastuti, 2002). Hal ini memungkinkan adanya perbedaan antara anggota dengan ketua dalam mengaktualisasikan diri dalam kegiatan Persit KCK. Walaupun belum tentu istri Perwira yang aktif dalam organisasi dapat selalu memberikan ide-idenya dan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik (Chotimah & Hadi, 2011; Sukowati, 2002).

PENUTUP

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, perempuan sebagai istri prajurit TNI AD terutama yang tinggal di asrama memiliki dinamika yang cukup pelik. Hal itu disebabkan karena adanya multi peran yang dirasakan yaitu: *Pertama*, perempuan sebagai individu. Dalam hal ini terdapat batasan dan aturan di dalam asrama sehingga membatasi perempuan untuk mengaktualisasikan dirinya. *Kedua*, dinamika perempuan sebagai istri prajurit TNI dan seorang ibu. Dalam hal ini, sebagai istri prajurit, perempuan diharapkan memiliki ketahanan terhadap segala permasalahan yang dialami. Termasuk peran ganda sebagai ibu dan ayah yang harus diemban manakala suami sedang bertugas dan tidak tinggal bersama di asrama dalam kurun waktu yang lama.

Ketiga, perempuan sebagai anggota organisasi Persit KCK. Dalam hal ini, perempuan sebagai istri prajurit TNI AD tidak bisa memilih untuk tidak menjadi anggota Persit KCK. Karena, siapapun yang menikah dengan prajurit TNI AD, maka ia akan menjadi anggota Persit KCK. Terlebih jika tinggal di lingkungan asrama dan mengemban tugas sebagai pengurus Persit KCK, maka kontribusi secara aktif di dalam organisasi sangat diharapkan sebagai perwujudan tanggung jawab seorang istri prajurit. Secara garis besar, akar dari berbagai dinamika yang dirasakan oleh perempuan sebagai istri prajurit yang tinggal di asrama adalah sistem hierarki institusi TNI AD yang turut berpengaruh dan terimplementasikan di dalam berbagai ranah kehidupan di lingkungan asrama.

DAFTAR PUSTAKA

- Beauvoir, Simone de. 2010. *The Second Sex*. New York: A Division of Random House
- Bryman, Alan. 2012. *Social Research Methods 4th Edition*. New York: Oxford University Press
- Chotimah, Siti dan Syaiful Hadi. 2011. Perbedaan Tingkat Aktualisasi Diri Anggota Persit Kartika Chandra Kirana Ditinjau Dari Pangkat Suami di Batalyon Infanteri 512 Kompi Malang. *Jurnal Psikologi*. 1:1, 18-23
- Christanti, Maria Febyana. 2014. Adaptasi Identitas Pasangan Menikah Kasus Suami Militer Dengan Istri Sipil. Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia.
- Damayanti, Fransiska Erna, et.al. 2016. Pengalaman Istri Tentara (Tni-Ad) Yang Tinggal Di Batalyon Saat Suami Bertugas Di Daerah Rawan Konflik. Magister Keperawatan Kepeminatan Jiwa, Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya.
- Erika, Desy. 2010. Literasi Digital Perempuan Pada Organisasi Persatuan Istri Prajurit (Persit). *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*. 8:2, 36-45
- Marnocha, Suzzane. 2012. *Military Wives' Transition and Coping; Deployment and The Return Home*. International Scholarly Research Network
- Moore, Hanrietta L. 1988. *Feminism and Anthropology*. University of Minnesota Press: Minneapolis
- Neuman, W. Lawrence. 2014. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches 7th edition*. Pearson Education Limited
- Persit KCK Pusat 2020. Terdapat dalam <https://persitpusat.or.id>
- Sukowati, Dwitularsih. 2002. Persepsi Anggota Organisasi Istri Terhadap Peran Organisasi Dalam Meningkatkan Kualitas Anggota Sebagai Sumber Daya Manusia. Program Manajemen Pembangunan Sosial, FISIP, Universitas Indonesia.
- Tong, Rosmarie Putnam. 1988. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction. Second Edition*. Colorado: Westview Press. (terjemahan: Aquarini Priyatna Prabasmoro, Jalasutra)
- Widiastuti, Luki. 2002. Perempuan Dan Negara: Istri Prajurit TNI-AD Dalam Organisasi Istri. Program Magister Kajian Wanita, Universitas Indonesia.
- Yusnita, Tanti. 2018. Kesepian Pada Istri Tentara Nasional Indonesia. *Jurnal Psikologi Islami*. 4:3, 153-162